

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori dalam penelitian diperlukan guna mendukung argumentasi serta menjelaskan hipotesis. Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai teori yang akan diterapkan dalam penelitian. Sebuah teori menjelaskan fenomena tertentu dan penjelasan ini akan berlaku dalam berbagai pengaturan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai topik yang akan diangkat. Pada kajian ini, penulis menerapkan teori *agency*.

2.1.1 Teori Agency

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pihak pemilik perusahaan (prinsipal) dan pihak yang menjalankan operasional perusahaan (agen). Menurut Jensen (1976), hubungan ini terjadi ketika pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan demi mencapai tujuan tertentu. Namun, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu berjalan selaras. Manajemen sebagai agen sering kali memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan pemegang saham. Kondisi ini diperparah dengan adanya asimetri informasi, yaitu ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik (Jensen, 1976).

Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik keagenan yang dapat menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan perusahaan. Dampak dari konflik ini adalah munculnya *agency cost* yang mencakup biaya pengawasan, biaya

pengikatan, serta kerugian akibat keputusan yang tidak optimal. Cara meminimalkan konflik tersebut, perusahaan membutuhkan mekanisme pengendalian yang efektif. Pada penelitian ini, mekanisme tersebut diwujudkan melalui dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, serta kepemilikan institusional yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Suryandani, 2022).

2.1.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen mengacu pada kondisi ketika anggota dewan komisaris bersifat independen dari manajemen serta investor pengendali, sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan secara objektif (Suryandani, 2022). Adapun kewajibannya yang lain ialah berperan sebagai pengawas performa dewan direksi dalam bekerja serta mengontrol implementasi kebijakan dewan direksi tersebut. Kemampuan perusahaannya dalam pemenuhan tugasnya akan meningkat dengan bertambahnya jumlah komisaris independen. Independensi komisaris setidaknya 30% dari total keseluruhan anggotanya di mana harus independen, yang harus sesuai dengan jumlah kepemilikan investor di perusahaan (Lukito & Abubakar Arief, 2024). Dalam hal ini, dewan komisaris bertindak sebagai pihak yang menjaga agar hubungan antara prinsipal dan agen tetap berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan, serta mengarahkan agar keputusan yang diambil oleh direksi tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dalam perspektif teori keagenan, dewan komisaris independen berfungsi sebagai pihak yang mengawasi tindakan manajemen. Hal ini menunjukkan adanya komisaris yang independen, berpotensi dapat menekan konflik kepentingan karena pengawasan dilakukan secara lebih netral. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan dan berdampak pada kinerja keuangan. Indikator dari variable dewan komisaris independen yaitu rasio komisaris independen (Kusumawardhany & Shanti, 2021).

2.1.3 Komite Audit

Komite audit termasuk bagian dari struktur tata kelola perusahaan yang dibentuk dewan komisaris guna mendukung pelaksanaan peran kontrol, terutama dalam hal pelaporan keuangan dan pengendalian internal (Sitanggang Abdonsius, 2021). Menurut Lukito & Abubakar Arief (2024) komite audit merupakan badan penasihat yang pembentukan serta pengawasannya berada di bawah wewenang dewan komisaris, mengawasi tindakan manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting guna mengawasi sejauh mana manajemen perusahaan mengungkapkan informasi secara terbuka dan memastikan bahwa pengendalian internal berjalan secara efektif.

Menurut Indreswari Fatma Jannah (2023) komite audit sebagai komite pendukung komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan mengenai segala kebijakan dan mekanisme yang dijalankan oleh manajemen, salah satu pengukuran komite audit adalah frekuensi rapat komite audit karena menunjukkan ketekunan komite audit untuk berdiskusi mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan semua pihak terutama kebutuhan *stakeholder*.

Menurut Cecilia (2021) komite audit didirikan untuk membantu pelaksanaan peran serta fungsi dewan komisaris guna melakukan monitoring terhadap aktivitas perusahaan. Efektivitas komite audit dapat diketahui dari total rapat tahunan. Menurut Nuresa dan Hadiprajitno (2013) dalam penelitian Cecilia (2021), jumlah rapat komite audit mampu memaksimalkan komunikasi antar anggota secara efektif untuk memperlancar menemukan *error* atau hal-hal yang melanggar regulasi yang berlaku.

Menurut kerangka teori keagenan, kesenjangan informasi manajemen dengan pemegang saham dapat diminimalkan oleh komite audit. Transparansi laporan keuangan serta pemenuhan standar yang berlaku juga menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga kepercayaan pihak eksternal dapat ditingkatkan (Suryandani, 2022). Indikator komite audit antara lain frekuensi rapat komite audit, menggambarkan intensitas kegiatan pengawasan melalui seberapa banyak rapat yang dilakukan secara rutin.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah proporsi saham perusahaan yang dikuasai oleh institusi seperti bank, institusi asuransi, serta institusi keuangan lainnya (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Menurut Hidayatus Solikhah (2021) kepemilikan institusional berkontribusi dalam pengawasan manajemen sebab keberadaannya mampu memperkuat fungsi pengendalian secara lebih efektif. Semakin dominan proporsi kepemilikan institusional, tekanan serta tuntutan dari institusi keuangan dalam memantau kinerja manajemen semakin tinggi, sehingga kinerja entitas usaha dapat meningkat.

Dalam perspektif teori keagenan, investor institusional berperan penting sebagai pengawas eksternal. Hal ini disebabkan mereka memiliki pengalaman, sumber daya, dan kemampuan analisis yang lebih mumpuni dibandingkan investor individu dalam mengamati kinerja manajemen (Hartati, 2020). Kepemilikan institusional juga merupakan indikator penting, karena semakin besar porsi saham milik lembaga dalam perusahaan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pengawasan manajemen (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dikategorikan sebagai dasar untuk mengukur kemampuan emtitas usaha dalam pengelolaan seluruh aset yang dikuasainya agar laba dapat dihasilkan secara optimal. Indikator ini dipandang penting dalam penilaian sejauh mana tujuan ekonomi perusahaan berhasil dicapai, baik oleh pihak internal maupun eksternal, seperti investor dan kreditur (Hartati, 2020). Dalam perspektif teori keagenan, kinerja keuangan mencerminkan hasil hubungan antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai principal. Apabila hubungan tersebut berlangsung secara efektif dan konflik kepentingan dapat diminimalkan, kinerja perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, ketika konflik keagenan tidak dapat dikendalikan, kinerja keuangan perusahaan dapat terdampak secara negatif (Jensen, 1976).

Evaluasi kinerja keuangan dapat memanfaatkan berbagai rasio, termasuk rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas*. Penilaian difokuskan pada rasio *profitabilitas* karena menunjukkan kapasitas entitas usaha untuk memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya dapat ditunjukkan oleh rasio tersebut (Suryandani,

2022). Rasio ini dianggap lebih relevan karena berkaitan langsung dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan. Salah satu indikator utama dalam rasio profitabilitas ialah *Return on Assets* (ROA). ROA menjadi alat pengukur sejauh mana entitas usaha mampu mencapai profit dengan memanfaatkan seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi besaran ROA, semakin efektif pula perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menciptakan laba (Kusumawardhany & Shanti, 2021). *Return on Assets* (ROA) menjadi indikator yang penting karena mampu mencerminkan kinerja operasional perusahaan secara menyeluruh. Rasio ini tidak hanya menunjukkan tingkat laba yang diperoleh, tetapi juga menghubungkannya dengan total aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, ROA dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan (Suryandani, 2022).

Menurut Yuliyanti & Cahyonowati (2023), ROA merupakan salah satu ukuran yang paling sering dipakai dalam penelitian keuangan karena efisiensi dan produktivitas perusahaan dapat digambarkan secara menyeluruh melalui rasio tersebut. Dibandingkan dengan rasio lain, ROA dipandang lebih representatif karena seluruh aset perusahaan tercakup di dalamnya, bukan hanya modal. Secara umum, ROA diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, ROA juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya. Manajemen yang mampu meningkatkan ROA menunjukkan bahwa mereka bekerja secara optimal dan sesuai dengan kepentingan investor. Sebaliknya, nilai ROA yang

rendah dapat mengindikasikan terdapat kepentingan dalam pengelolaan perusahaan (Jensen, 1976).

Berbagai penelitian empiris memanfaatkan ROA sebagai indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Suryandani (2022) mengungkapkan bahwa komponen tata kelola perusahaan, meliputi komite audit dan dewan komisaris independen, memengaruhi ROA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan aset entitas usaha bisa ditingkatkan melalui penerapan manajemen yang baik.

Penggunaan ROA dalam kajian ini didasarkan pada kemampuannya dalam merepresentasikan kinerja keuangan secara menyeluruh, khususnya dalam mengukur efisiensi penggunaan aset. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik perusahaan manufaktur yang umumnya memiliki aset tetap dalam jumlah besar, sehingga efektivitas pengelolaan aset menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ialah hasil analisis para peneliti yang dapat dijadikan referensi serta bahan perbandingan yang telah penulis temukan saling berkaitan dengan variabel-variabel penelitian ini. Berikut ialah ringkasan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang disajikan pada halaman berikutnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Susi Sih K. & Yunita Kurnia Shanti, 2021	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2019)	Variabel Independen (X): 1. Komite Audit 2. Dewan Komisaris 3. Dewan Direksi Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (diukur menggunakan ROA)	1. Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 3. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
2	Aisyah Yuliyanti & Nur C., 2023	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen (X): 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Komite Independen 4. Komite Audit 5. Kepemilikan Manajerial 6. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen (Y): • Kinerja Keuangan (diukur menggunakan ROA)	1. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 5. Komite independen berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>terhadap kinerja keuangan</p> <p>6. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan</p>
3	Solikhah dan Wulan Hidayatus Suryandani, 2022	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2020)	<p>Variabel independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. komite audit 2. dewan komisaris independen, 3. kepemilikan institusional 4. ukuran perusahaan. <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
4	Nani Hartati, 2020	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<p>Variabel Independen (X):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Komite Audit 3. Kepemilikan Institusional <p>Variabel Dependen (Y):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (ROA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Haryo Lukito Jati dan Abubakar Arif, 2024	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> • Komite Audit • Dewan Komisaris Independen • Dewan Direksi • Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (diukur menggunakan ROA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6	Hidayatus Solikhah dan Wulan Suryandani, 2021	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2020)	Variabel Independen (X): <ol style="list-style-type: none"> 1. Komite Audit 2. Dewan Komisaris Independen 3. Kepemilikan Institusional 4. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (diukur menggunakan ROA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				keuangan (ROA).
7	Erdy Riahman Damanik dan Atika Purnamasari, 2020	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021)	Variabel Independen (X): 1. Proporsi Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit Variabel Dependen (Y): • Kinerja Keuangan (diukur menggunakan ROA)	1. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8	Abdonsius Sitanggan, 2021	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2018)	Variabel Independen (X): 1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen (Y): • Kinerja Keuangan (diukur menggunakan CFROA)	1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). 2. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA). 4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA).
9	Jeanissa Asna Kurniawati dan Sri Mulyati, 2025	The Effect of Corporate Governance Policy on Financial Performance in the	Variabel Independen (X): 1. Kepemilikan Institusional 2. Proporsi Komisaris Independen	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Banking Sector in Indonesia	3. Komite Audit Variabel Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (diukur menggunakan ROA) 	terhadap kinerja keuangan. 2. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
10	Salsabilla Rahmadita, Marsono 2021	<i>The Effect of Good Corporate Governance and Sustainability report Disclosure on Banking Financial Performance</i>	Variabel Dependen (Y) : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan (ROA) Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Komite Audit • Pengungkapan aspek ekonomi • Pengungkapan aspek lingkungan • Pengungkapan sosial 	1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. 2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. 3. Pengungkapan aspek ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. 4. Pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. 5. Pengungkapan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Sumber : diolah, 2026

2.2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian ini digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian yang telah digunakan sebelumnya. Menyusun penelitian yang komprehensif, dibutuhkan analisa terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki variabel-variabel yang serupa. Peneliti melakukan analisa terhadap 10 jurnal penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhany & Shanti (2021) mengenai *Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* dengan mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel sebanyak 23 dalam 3 tahun dengan jumlah 69 sampel. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda.

Temuan kajian mengindikasikan dewan komisaris signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif. Semakin tinggi ukuran dewan komisaris, semakin baik proses pemantauan terhadap manajemen sehingga potensi kecurangan dalam perusahaan dapat diminimalkan dan kinerja keuangan perusahaan menjadi bertambah optimal. Adapun, komite audit dan dewan direksi tidak menggambarkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menggambarkan jumlah komite audit tidak selalu memastikan efektivitas kinerja komite audit untuk melaksanakan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan jumlah dewan direksi juga tidak selalu memastikan efektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab pengelolaan perusahaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti & Cahyonowati (2023) mengenai *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan* dengan populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 146 perusahaan sebagai sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS versi 23.

Temuan Kajian ini mengindikasikan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif. Adapun komite audit juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatus Solikhah (2021) mengenai *Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, supaya dapat menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel penelitian berjumlah 19 perusahaan dengan jumlah observasi 81. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis regresi linier berganda. Data diolah dengan menggunakan program IBM SPSS 25.

Temuan kajian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif. Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R2* sebesar 0,269 yang berarti variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sebesar 26,9 persen. Adapun sisanya, sebesar 73,1 persen, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2020) mengenai *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018*. Terdapat 43 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Dari temuan kajian ini diketahui ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lukito & Abubakar Arief (2024) mengenai *Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Sampel dipilih dengan menggunakan metode

purposive sampling, diperoleh total sampel sebanyak 193 sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan direksi signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Suryandani (2022) mengenai *Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)*. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, supaya dapat menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel penelitian berjumlah 13 perusahaan dengan jumlah observasi 65. Data diolah dengan menggunakan program IBM SPSS 25.

Temuan kajian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif, kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif. Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R2* sebesar 0,276, artinya variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan keempat variabel independen komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebesar

27,6%, sedangkan sisanya 72,4% dalam penelitian ini dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Riahman Damanik & Purnamasari (2022) mengenai *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021*. Metode Penelitian: pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan menggunakan 17 perusahaan dan menggunakan alat analisa SPSS.

Hasil: Proporsi komisaris independen signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang Abdonsius (2021) mengenai *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Dari hasil olah data dengan menggunakan SPSS diperoleh bahwa nilai coefficient (uji t) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (x1) dengan nilai-t = 1,595 dengan tingkat signifikansi 0,115; yang berarti dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan; komite audit (x2) dengan nilai-t = 2,099 dengan tingkat signifikansi 0,039 yang berarti bahwa komite audit signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif;

kepemilikan manajerial (x3) dengan nilai $-t = -1,410$ dengan tingkat signifikansi 0,163 yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional (x4) dengan nilai-t 2,337 dengan tingkat signifikansi 0,022 yang berarti bahwa kepemilikan institusional signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Jeanissa Asna Kurniawati (2021) mengenai dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan utama yaitu kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite audit terhadap kinerja keuangan bank-bank konvensional di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan konvensional di Indonesia. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel terdiri dari 21 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019–2024, yang dipilih melalui *purposive sampling*.

Temuan kajian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, proporsi komisaris independen signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif, sementara komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menyoroti peran krusial komisaris independen dalam memperkuat pengawasan dan tata kelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank di Indonesia.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadita (2024) membahas pengaruh *good corporate governance* dan *disclosure sustainability report* terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, komite audit, serta pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap kinerja keuangan bank. Populasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel dengan total 55 observasi.

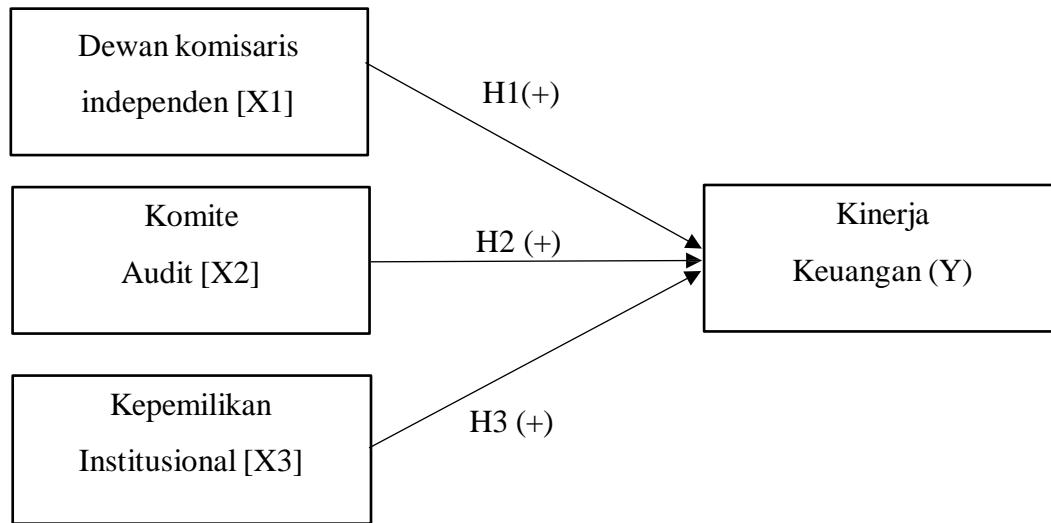
Temuan kajian menunjukkan bahwa dewan direksi signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara positif, komite audit signifikan memengaruhi kinerja keuangan secara negatif, sedangkan pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024”. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Objek penelitian dipilih pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman karena sektor ini memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi, sehingga perusahaan dituntut memiliki kinerja keuangan yang optimal dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Dewan komisaris independen dipilih karena memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara objektif dan independen, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit dipilih karena berfungsi dalam memastikan kualitas laporan keuangan serta efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional dipilih karena dinilai mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan melalui kepemilikan saham oleh lembaga yang memiliki sumber daya memadai dan kepentingan yang besar terhadap kinerja perusahaan.

Ketiga variabel tersebut dipilih karena dinilai mampu merepresentasikan mekanisme pengawasan yang berkaitan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi. Adanya mekanisme pengawasan yang efektif diharapkan dapat menekan asimetri informasi serta perilaku oportunistik manajemen, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Hubungan antar variabel selanjutnya disajikan pada gambar 2.1 pada halaman selanjutnya.



Gambar 2.1 Hubungan antar Variabel

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengembangan hipotesis penelitian merupakan perumusan dugaan sementara yang disusun berdasarkan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hipotesis ini dirancang untuk menguji hubungan antara variabel independen, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, dengan variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan.

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen diharapkan dapat memperkuat efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga pengelolaan perusahaan dapat berlangsung secara optimal dan selaras dengan kepentingan pemegang saham. Komisaris independen memiliki posisi yang tidak terikat hubungan afiliasi dengan

manajemen, sehingga mampu memberikan penilaian yang objektif dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam perspektif teori *agency*, keberadaan komisaris independen memegang peran penting dalam mereduksi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin efektif pula fungsi pengawasan yang dijalankan, sehingga biaya keagenan dapat ditekan, efisiensi pengelolaan perusahaan meningkat, dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan ikut terdorong.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryandani (2022) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian Damanik dan Purnamasari (2022) juga menemukan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit mempunyai peranan penting dalam mendukung dewan komisaris untuk mengawasi tahapan pelaporan keuangan serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan.

Dalam perspektif teori *agency*, komite audit berperan sebagai alat pengendalian internal yang dapat menekan asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan dapat ditekan, sehingga kepercayaan investor dan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat.

Penelitian oleh Damanik dan Purnamasari (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sejalan dengan penelitian lain seperti Kusumawardhany & Shanti (2021) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk mekanisme pengawasan eksternal yang dijalankan oleh investor institusi terhadap pihak manajemen perusahaan. Pada umumnya, investor institusional memiliki sumber daya, kompetensi, serta kepentingan yang besar untuk memastikan perusahaan dikelola secara efektif.

Dalam teori *agency*, kepemilikan institusional dapat meminimalkan benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui penguatan fungsi monitoring. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian oleh Sumari dan Malino (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Sitanggang (2021) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.